

HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PROBLEM-BASED-LEARNING* DAN PEMBELAJARAN LANSUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X MAN 2 KOTA PALU

Sabri, Suyuti, Nuraedah

sabripotte006@gmail.com, suyutiannur@yahoo.com, nuraedah_74@untad.ac.id
Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The problem in this study is whether there is a relationship between the problem-basic-learning model and direct instruction on student learning motivation. This study aims to determine the relationship between the problem-basic-learning model of student learning motivation, the relationship between the direct instruction model and the student learning motivation, and the relationship between the problem-basic-learning model and direct instruction towards the students' learning motivation in history subjects in class X MAN 2, Palu city. This research is a descriptive quantitative research. The population of this research is 250 students. Sampling was done by random sampling. The data collection technique used a questionnaire and documentation. The data analysis technique used was correlation analysis. The results showed that there was a strong relationship between the problem-basic-learning model of learning motivation with a sig value of 0.002, the relationship between direct instruction models and learning motivation also showed a strong relationship with a sig value of 0.048, while the relationship between problem-basic learning models. -learning and direct instruction on history learning motivation obtained a strong relationship with a value of 0.7484.

Keywords: *Problem-Based-Learning, Direct Instruction, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan kita dewasa ini. Tantangan tentang peningkatan mutu, relevansi, dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi instruksional yang harus ditempuh, para guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif.

Menurut Fuad Hasan (2008: 5) Pendidikan umumnya daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Permasalahan dan fenomena tersebut tentulah harus dicarikan solusi dan upaya untuk mencapainya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar, serta motivasi belajar. Menurut Ridwan (2013:89) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola

prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. lebih lanjut Ridwan (2013:90) pun menjelaskan mengenai metode pengajaran bahwa metode pengajaran adalah cara belajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.

Mengacu pada rancangan kurikulum 2013, dimana dalam pembelajaran tersebut guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran, akan tetapi guru hanya menjadi fasilitator dan mediator sehingga siswa yang memiliki peran penting sebagai agen pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sebuah transfer informasi yang biasanya berasal dari guru sebagai pengajar dan siswa sebagai penerima informasi. Menurut Sanjaya (2007:160) terdapat tiga komponen pokok dalam suatu proses komunikasi, yaitu komponen pengirim pesan (Guru) komponen penerima pesan (Siswa dan komponen pesan atau informasi itu sendiri yang berupa materi pembelajaran). Saat penyampaian proses informasi sangat dibutuhkan cara yang efektif agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, maka dalam kegiatan pembelajaran diperlukan pemilihan strategi atau model pembelajaran yang dapat menunjang agar hasil belajar dapat maksimal.

Model pembelajaran yang kurang aktif mengajak serta siswa terlibat langsung dalam proses pembelajarannya akan berpengaruh terhadap kondisi siswa yang terkadang mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap proses penerimaan informasi terhadap siswa dan hasil belajar bisa menjadi kurang optimal. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat menyampaikan materinya dengan berbagai model khususnya yang mengajak siswa untuk terlibat dalam proses pembelajarannya agar supaya informasi yang ingin disampaikan guru akan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Guru harus dapat memberikan dorongan untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi

dinamika dalam proses belajar mengajar. James (2003:140) menjelaskan bahwa cara belajar-mengajar yang lebih baik ialah mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerjakelompok. Profesi guru sebagai seorang pendidik menuntut guru harus memiliki kemampuan yang selektif dalam memilih dan menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan pokok bahasan tertentu. Salah satu model yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* (PBL), dan Model Pembelajaran Langsung.

Trianto (2009:27), salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran dengan model PBL didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan pengetahuan. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dalam memahami konsep dan teori pembelajaran. Sedangkan Model Pembelajaran Langsung atau *Direct Instruction*, juga dikenal dengan istilah strategi belajar *ekspositori* dan *whole class teaching*. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Menurut Trianto (2009:29) adalah suatu model pembelajaran dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Motivasi belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2011: 98).

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *problem-based-learning* dan pembelajaran langsung dapat diterapkan untuk melihat motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian perlu dilaksanakan penelitian untuk mengetahui hal tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, perlu dilakukan suatu penelitian untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran sejarah dengan judul Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* dan Pembelajaran Langsung Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di MAN 2 Palu.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi atau korelasional yang merupakan suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa adanya upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Fraenkel dan Wallen, 2008:328). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang didapat berhubungan dengan angka yang memungkinkan digunakan teknik analisis statistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *problem-based-learning* dan model pembelajaran langsung terhadap motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Kota Palu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Palu, Jl Moh. Thamrin No. 41 Palu, Kecamatan Besusu Timur Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilakukan selama 7 bulan, dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan September 2020.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono 2018:130). Dalam hal ini populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 kota Palu dengan jumlah 250 orang.

Sampel adalah sebagian dari atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila jumlah responden kurang dari 100 sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% -15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto 2002:112). pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari populasi yang ada karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 250 siswa. Berarti $250 \times 10\% / 100 = 25$, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang.

Teknik atau pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive cluster random sampling*, yaitu setiap individu dalam populasi dimasing-masing kelas harus mempunyai peluang yang

besarnya sudah diketahui untuk bisa diklarifikasi sebagai pilihan dalam sebuah penelitian. Dengan demikian seorang peneliti dapat memperkirakan besar kecilnya kesalahan dalam pengambilan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses menghimpun data, data yang diperhatikan (data yang sudah dikumpulkan) relevan serta memberikan gambaran dari aspek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. *Quesioner* (angket), Menurut Sugiyono (2009:162) angket (kuisisioner) adalah metode dengan suatu cara pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis, yang dimana responden dapat memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan pada tiap-tiap pertanyaan. Untuk menjelaskan mengenai motivasi belajar siswa maka digunakanlah angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi objek pada penelitian ini. Angket diberikan kepada siswa di kelas X MAN 2 Kota Palu yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada siswa yang bersangkutan untuk dijawab, sehingga jawaban tersebut menjadi bentuk dasar dari penelitian.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung dalam penelitian ini, misalnya gambaran mengenai proses pengambilan data yang sedang berlangsung dikelas X.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan dengan menggunakan statistika. Setelah data dianalisis, hasilnya diinterpretasikan untuk mencari makna dari implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Peneliti menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji korelasi *product moment*,

regresi sederhana dan ganda. Selanjutnya hasil dari pengujian ini diinterpretasikan.

Analisis Deskriptif

Analisis data pada tahap deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Diharapkan dapat mempermudah memahami data untuk kepentingan analisis berikutnya, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal pada penelitian ini. Disamping itu dapat pula diketahui kecenderungan karakteristik sampel pada masing-masing variabel.

Pengujian Hipotesis

Untuk mencari hubungan kedua variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan rumus Korelasi Ganda

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$ = koefisien korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama

dengan variabel Y

r_{yx_1} = korelasi product moment X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi product moment X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi product moment X_1 dengan X_2

(Sugiyono 2018:284)

Untuk mengetahui sumbangan kedua variabel bebas dengan variabel terikat, koefisien determinasi dicari dengan mengalikan koefisien korelasi ganda yang telah dikuadratkan (R^2) dengan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis variabel X_1 di tunjukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Variabel Metode Pembelajaran Program-Based-Learning

Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
15-34	Rendah	0	0
35-54	Sedang	17	68
55-75	Tinggi	8	32

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dilihat bahwa Secara keseluruhan persentase siswa dan kriteria model pembelajaran PBL terdapat 100%. Untuk yang memperoleh nilai 15-34 berada pada kategori rendah (0%), kemudian untuk yang memperoleh nilai 35-54 berada pada kategori sedang (68%), sedangkan untuk yang memperoleh nilai 55-75 berada pada kategori tinggi (32%).

Hasil analisis statistika deskriptif model pembelajaran PBL di tunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistika Deskriptif Model Pembelajaran PBL

N	Valid	25
	Missing	0
Mean		51.28
Std. Deviation		4.668
Variance		21.793
Minimum		42
Maximum		59

Berdasarkan pada Tabel 2, diketahui bahwa banyak data model pembelajaran PBL sebanyak 25 data dengan nilai mean sebesar 51.28, nilai standar deviasi sebesar 4.668, nilai variansi sebesar 21.793, nilai minimum sebesar 42, dan nilai maksimum sebesar 59.

Hasil analisis variable X_2 di tunjukan pada Tabel 4.4

Tabel 3. Nilai Variabel Model Pembelajaran Langsung

Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
15-34	Rendah	0	0
35-54	Sedang	25	100

55-75	Tinggi	0	0
-------	--------	---	---

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat dilihat bahwa Secara keseluruhan persentase nilai dan kriteria model pembelajaran langsung terdapat 100%. Untuk yang memperoleh nilai 15-34 berada pada kategori rendah (0%), kemudian untuk yang memperoleh nilai 35-54 berada pada kategori sedang (100%), sedangkan untuk yang memperoleh nilai 55-75 berada pada kategori tinggi (0%).

Hasil analisis statistika deskriptif model pembelajaran langsung di tunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4. Statistika Deskriptif Model Pembelajaran Langsung

N	Valid	25
	Missing	0
Mean		47.68
Std. Deviation		2.577
Variance		6.643
Minimum		42
Maximum		52

Berdasarkan pada table 4, diketahui bahwa banyak data model pembelajaran langsung sebanyak 25 data dengan nilai mean sebesar 47.68, nilai standar deviasi sebesar 2.577, nilai variansi sebesar 6.643, nilai minimum sebesar 42, dan nilai maksimum sebesar 52.

Hasil analisis di tunjukkan pada tabel 4.7 dan untuk hasil analisis motivasi belajar siswa dapat di lihat pada Lampiran Motivasi Belajar

Tabel 5. Nilai Motivasi Belajar Siswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
15-34	Rendah	0	0
35-54	Sedang	2	8
55-75	Tinggi	23	92

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dilihat bahwa Secara keseluruhan persentase nilai motivasi belajar terdapat 100%. Untuk yang memperoleh nilai 15-34 berada pada kategori

rendah sebanyak 0 (0%), kemudian untuk yang memperoleh nilai 35-54 berada pada kategori sedang sebanyak 2 (8%), dan untuk yang memperoleh nilai 55-75 berada pada kategori tinggi sebanyak 23 (92%).

Hasil analisis statistika deskriptif motivasi belajar siswa di tunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Statistika Deskriptif Motivasi Belajar Siswa

N	Valid	25
	Missing	0
Mean		58.80
Std. Deviation		3.136
Variance		9.833
Minimum		50
Maximum		65

Berdasarkan pada Tabel 6, diketahui bahwa banyak data motivasi belajar sebanyak 25 data dengan nilai mean sebesar 58.80, nilai standar deviasi sebesar 3.136, nilai variansi sebesar 9.833, nilai minimum sebesar 50, dan nilai maksimum sebesar 65.

Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial yang berupa uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi yang dilakukan setelah uji prasyarat analisis berupa uji normalitas sebaran data dan uji heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem-Based-Learning* (X_1) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y)

Tabel 7. Korelasi X_1 dengan Y Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.596 ^a	.355	.327	2.572

a. Predictors: (Constant), X_1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 7 diatas, diperoleh nilai hubungan atau korelasi (R) yaitu sebesar 0.596. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan tingkat hubungan antara X_1 terhadap Y yang kuat berdasarkan koefisien korelasi R yang diperoleh. Adapun besarnya presentasi pengaruh X_1 terhadap Y yang disebut sebagai koefisien determinasi yang merupakan hasil pengkuadratan R atau R^2 . Berdasarkan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.355, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 35.5%.

Hubungan Model Pembelajaran Langsung (X_2) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y)

Tabel 8. Korelasi X_2 dengan Y Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.124	2.936

a. Predictors: (Constant), X_2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 8 diatas, diperoleh nilai hubungan atau korelasi (R) yaitu sebesar 0,400. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan tingkat hubungan antara X_2 terhadap Y yang kuat berdasarkan koefisien korelasi R yang diperoleh. Adapun besarnya presentasi pengaruh X_2 terhadap Y yang disebut sebagai koefisien determinasi yang merupakan hasil pengkuadratan R atau R^2 . Berdasarkan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.160, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar 16%

Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem-Based-Learning* (X_1), Model Pembelajaran Langsung (X_2) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y)

Tabel 9. Korelasi X_1 , X_2 , dengan Y
1. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.306	2.612

a. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 9 diatas, diperoleh nilai hubungan atau korelasi (R) yaitu sebesar 0,603. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan tingkat hubungan antara X_1 dan X_2 terhadap motivasi belajar Y yang kuat berdasarkan koefisien korelasi R yang diperoleh. Adapun besarnya presentasi pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y yang disebut sebagai koefisien determinasi yang merupakan hasil pengkuadratan R atau R^2 . Berdasarkan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.364, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y adalah sebesar 36.4%.

Hubungan Model Pembelajaran PBL dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan *pearson correlation* diperoleh nilai R sebesar 0,596. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan tingkat hubungan antara model pembelajaran PBL (X_1) dengan motivasi belajar siswa (Y) yang kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran PBL dengan motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,002.

Model pembelajaran PBL memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, penggunaan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan daripada penerapan pendekatan ilmiah secara umum. Aan Hasanah (2012:89) menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model PBL memperoleh rata-rata hasil belajar pengetahuan lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional. penerapan pembelajaran

menggunakan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MAN 2 kota Palu. Pencapaian hasil belajar dengan menggunakan PBL dapat lebih maksimal karena PBL merupakan teknik yang cukup baik dalam memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, dapat membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, dan dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya. Kelebihan penerapan PBL yang lain adalah membantu siswa untuk mencapai tingkatan berpikir, karena PBL menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Hubungan Model Pembelajaran Lansung dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan *pearson correlation* diperoleh nilai R sebesar 0,400. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan tingkat hubungan antara model pembelajaran langsung (X_2) dengan motivasi belajar siswa (Y) yang kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran langsung dengan motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,048. Sehingga penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan positif antara model pembelajaran langsung dengan motivasi belajar siswa di kelas X MAN 2 kota Palu. Dalam strategi pembelajaran langsung memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam proses belajar mengajar melalui latihan yang dibimbing oleh guru serta adanya tugas-tugas yang diberikan pada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan datang.

Strategi pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa, baik yang menyangkut pengetahuan prosedural maupun pengetahuan

deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Pembelajaran langsung tidak sama dengan pembelajaran konvensional (ceramah) karena pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci terutama pada analisis tugas. Pembelajaran langsung berpusat pada guru, tetapi tetap harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak (2012:315) strategi pembelajaran langsung umumnya digambarkan sebagai pembelajaran yang berpusat pada guru, tapi ini bukan berarti bahwa motivasi siswa tidak penting. Pembelajaran langsung memberikan banyak peluang untuk meningkatkan motivasi siswa. Kemudian, peningkatan motivasi ini bisa menghasilkan pembelajaran yang baik. Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak (2012:318) Ada sejumlah faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran langsung, diantaranya : a. Membantu siswa berhasil dalam kegiatan pembelajaran b. Menciptakan rasa tantangan di dalam diri siswa c. Menggunakan contoh konkret dan personal d. Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setiap faktor ini bisa segera diterapkan saat menggunakan pembelajaran ini. Misalnya, jika fase presentasi dan latihan terbimbing diterapkan secara efektif, siswa akan berhasil, dan mampu mengerjakan keterampilan pada hakekatnya menciptakan tantangan bagi siswa. Serta keterlibatan siswa akan tercipta di dalam fase presentasi maupun fase latihan terbimbing.

Hubungan Model Pembelajaran PBL dan Pembelajaran Langsung dengan Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis sebelumnya menjelaskan bahwa nilai korelasi model pembelajaran PBL dan pembelajaran langsung dengan motivasi belajar siswa adalah sebesar 0.7484, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara model pembelajaran PBL dan pembelajaran langsung dengan motivasi belajar yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model

pembelajaran PBL dan pembelajaran langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Dimana koefisien determinasi motivasi belajar dipengaruhi sebesar 0,364 oleh model pembelajaran PBL dan pembelajaran langsung. Hal ini memberikan gambaran bahwasanya model pembelajaran PBL dan pembelajaran langsung memiliki peran penting untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar. Kegiatan pembelajaran motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi itu timbul dalam diri subjek maupun dari luar subjek yang terjadi karena adanya rangsangan untuk melakukan perbuatan belajar. Menurut Deliarnov (1996: 121) mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mempengaruhi atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini pula dikemukakan oleh Deliarnov (196: 119) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang bertindak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan perbuatan belajar atau perubahan tenaga sehingga muncul dorongan reaksi-reaksi pada diri seseorang dalam melakukan suatu aktifitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian halnya motivasi belajar membentuk seorang anak yang bersifat sangat pribadi dalam melakukan suatu aktifitas belajar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data tentang hubungan antara model pembelajaran PBL dan pembelajaran langsung terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di MAN 2 kota Palu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang kuat antara model pembelajaran *problem-basic-learning* terhadap motivasi belajar siswa di MAN 2 Palu, yaitu dengan nilai hubungan model pembelajaran PBL dengan motivasi belajar yang signifikan hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,002.
2. Terdapat hubungan yang kuat antara model pembelajaran langsung terhadap motivasi belajar siswa di MAN 2 Palu, yaitu dengan nilai hubungan model pembelajaran langsung dengan motivasi belajar yang signifikan hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,048.
3. Terdapat hubungan yang kuat antara model pembelajaran *problem-based-learning* dan pembelajaran langsung terhadap motivasi belajar siswa di MAN 2 Palu dengan nilai hubungan sebesar 0,364.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan saran untuk pemanfaatan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem-Based-Learning* dan model pembelajaran langsung pada konsep-konsep lain sehingga penggunaan kedua model pembelajaran ini dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal.
2. Perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang lain sehingga dapat membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.
3. Bagi pengelola lembaga pendidikan disarankan untuk perlu mengadakan pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif lagi kepada guru-guru tentang model-model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan hasanah. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Pusaka Setia.
- Deliarnov, 1996. *Motivasi Untuk Meraih Sukses*. Jakarta: Midas Suryo Grafindo.

- Eggen, Paul Don Kouchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Fraenkel, J.R dan Wallen, N.E, 2008. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: Longman.
- Fuad Hasan, 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- James Popham. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Amirul Hadi. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Ridwan. 2009. *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2018. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.